

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun perekonomian di Indonesia terus berkembang. Para pelaku ekonomi terlebih perusahaan besar tentunya dituntut untuk dapat bersaing antara satu sama lain agar dapat mempertahankan serta mengembangkan usahanya. Ide dan gagasan yang kuat dan cemerlang menjadi kekuatan utama di dalam perusahaan. Perkembangan perusahaan juga didukung oleh kualitas dan kinerja perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan dapat menarik minat calon investor dan mendapatkan dana.

Investasi merupakan penanaman sejumlah dana atau sumber daya lain kepada pelaku usaha yang dilakukan saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Meskipun sama-sama berkembang, tetapi terdapat sedikit perbedaan antara investasi dengan menabung, yaitu di dalam investasi terdapat risiko karena adanya ketidakpastian, sedangkan menabung tidak berisiko (Prasetyo, 2017:2).

Pasar modal merupakan media untuk berinvestasi. Menurut Undang-undang, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham,

obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (UU No. 8 Tahun 1995, pasal 1, bab I).

Di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai penyelenggara pasar modal. Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek serta pihak-pihak lain yang bertujuan untuk memperjualbelikan efek. Pada tanggal 12 Mei 2011 BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia, yaitu indeks saham dengan sistem syariah. ISSI menjadi indikator bagi saham berbasis syariah yang tercatat di BEI serta termasuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Semua saham syariah yang terdaftar di dalam DES diseleksi dan dilakukan penyesuaian secara rutin setiap enam bulan sekali, maka dari itu daftar saham syariah di dalam DES akan terus berubah (BEI, 2020).

Sebelum berinvestasi, hendaknya investor melakukan riset terlebih dahulu mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Setelah melakukan riset, tentu investor dapat melihat keadaan dan kinerja dari perusahaan tersebut. Berbekal informasi tersebut investor dapat memutuskan apakah ia akan berinvestasi jangka panjang atau pendek, serta memilih perusahaan mana yang cocok dengan pilihan investasinya.

Negara-negara berkembang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat khususnya di dalam sektor properti. Hal ini menandakan adanya perbaikan ekonomi yang cukup signifikan seperti di Indonesia, terlihat dari banyaknya proyek-proyek besar yang sedang berjalan, seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, perumahan, apartemen, atau proyek jangka panjang lain yang cukup

menjanjikan sebagai pemasukan negara serta memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Murtiningsih, 2009).

Pada tahun 2020 penduduk Indonesia berjumlah 270.203.917 jiwa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 136.661.899 jiwa dan perempuan sebanyak 133.542.018 jiwa (BPS, 2020). Semakin besar jumlah penduduk maka kebutuhan akan hunian dan kebutuhan bangunan komersial lainnya pun akan semakin besar. Tidak hanya itu, kebutuhan akan lapangan pekerjaan pun akan semakin tinggi.

Sektor properti sudah dipastikan naik setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan *supply* tanah yang bersifat tetap, sementara *demand* yang selalu bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini mengakibatkan harga tanah terus mengalami kenaikan. Berkembangnya sektor ini jelas akan menarik minat para investor karena investasi ini cukup menjanjikan (Febrianty, dkk., 2017).

Meskipun sektor ini cukup menjanjikan, nyatanya sektor ini mempunyai risiko yang besar pula. Fluktuasi yang terjadi setiap tahunnya sulit diprediksi karena ketergantungannya terhadap keadaan ekonomi negara. Jika perekonomian sedang naik, maka akan sangat menguntungkan. Begitu pula sebaliknya, jika sedang menurun maka akan sangat merugikan. Risiko kerugian yang terjadi biasanya karena sumber dana utama yang didapat yaitu melalui kredit perbankan. Tanah dan bangunan yang sulit dicairkan ke dalam kas membuat para *developer* tidak bisa melunasi utangnya dalam tenggat waktu. Selain itu, fluktuasi kurs rupiah, risiko gugatan hukum, risiko bencana alam menjadi risiko lain yang bisa saja terjadi pada sektor ini (Fedrick, 2015).

Menarik minat para investor menjadi salah satu alasan perusahaan untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keuntungan mereka. *Earning Per Share* menjadi salah satu indikator utama yang dilihat oleh para investor karena *Earning Per Share* merupakan cerminan perusahaan untuk memberikan *return* kepada pemilik saham perusahaan. *Earning Per Share* dapat menampilkan prospek pendapatan perusahaan untuk ke depannya. Perusahaan yang baik terlihat dari seberapa besar mereka mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, kepercayaan para investor bergantung kepada *Earning Per Share* (Astuti, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai *Earning Per Share* bisa berasal dari faktor internal seperti *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Firm Size*. Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* yaitu nilai kurs dolar terhadap rupiah, kondisi ekonomi dan politik suatu negara (Ramadhan, 2019). Rasio yang mendekati *Earning Per Share* adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

Rasio solvabilitas di dalam perusahaan digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Salah satu rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* diukur untuk mengetahui seberapa besar perbandingan penggunaan utang dengan modal yang dimiliki di dalam perusahaan tersebut dengan cara membandingkan total utang dengan total modalnya (Kasmir, 2008:155). Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan dalam risiko tinggi karena utang

perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki. Selain itu, jika utang semakin besar maka beban bunga pun akan semakin tinggi dan berakibat pada berkurangnya keuntungan di dalam perusahaan. Maka dari itu, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menurunkan *Earning Per Share* (Harahap, 2010:303).

Likuiditas perusahaan menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kinerja suatu perusahaan. *Current Ratio* menjadi rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuid atau tidaknya perusahaan tersebut. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Itu artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik, yang kemudian perusahaan mampu membayar dividen di kemudian hari (Hardianti, 2019:4).

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang rendah dapat dikatakan bermasalah dalam likuiditas, dan dalam kondisi baik jika *Current Ratio* tinggi. Akan tetapi, jika *Current Ratio* terlalu tinggi pun bukan berarti perusahaan dalam kondisi yang baik pula, karena itu artinya perusahaan tidak memanfaatkan dana yang tersedia sehingga tidak menghasilkan banyak laba. Maka dari itu, tingginya nilai *Current Ratio* akan menurunkan *Earning Per Share* (Sawir: 2010:10).

PT. Summarecon Agung Tbk. dipilih sebagai tempat penelitian karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan industri properti terbesar di Indonesia dan terdaftar ke dalam *listing* Indeks Saham Syariah Indonesia. Melihat perubahan nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* yang mempengaruhi fluktuasi *Earning Per Share* membuat peneliti tertarik untuk menganalisis data tersebut. Berikut uraian data perubahan nilai *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*,

dan *Earning Per Share* yang diperoleh dari *annual report* PT. Summarecon Agung Tbk. periode 2010-2020;

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2020

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>		<i>Current Ratio</i>		<i>Earning Per Share</i>		
	%		%		Rp	%	
2010	36		132		34	6,73	
2011	46	↑	124	↓	57	11,29	↑
2012	29	↓	131	↑	57	11,29	-
2013	54	↑	137	↑	76	15,05	↑
2014	68	↑	159	↑	96	19	↑
2015	82	↑	165	↑	59	11,68	↓
2016	91	↑	210	↑	22	4,36	↓
2017	96	↑	146	↓	25	4,95	↑
2018	95	↓	145	↓	31	6,14	↑
2019	95	-	124	↓	36	7,13	↑
2020	104	↑	142	↑	12	2,38	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Summarecon Agung Tbk.

Dapat dilihat dari uraian tabel di atas, nilai *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2011 *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan, dengan masing-masing nilai *Debt to Equity Ratio* menjadi 46% dan *Earning Per Share* menjadi Rp 57,00. Akan tetapi nilai *Current Ratio* mengalami penurunan menjadi 124%.

Nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 29%. Namun *Current Ratio* mengalami kenaikan menjadi 131%. Sementara *Earning Per Share* tetap sebesar Rp 57,00. Selanjutnya, pada 2 tahun berikutnya yakni tahun 2013 dan 2014 semua variabel mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 54%. Begitupun *Current Ratio* naik menjadi

137% dan *Earning Per Share* naik menjadi Rp 76,00. Kemudian di tahun 2014, *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 68%, *Current Ratio* naik menjadi 159% dan *Earning Per Share* naik menjadi Rp 96,00.

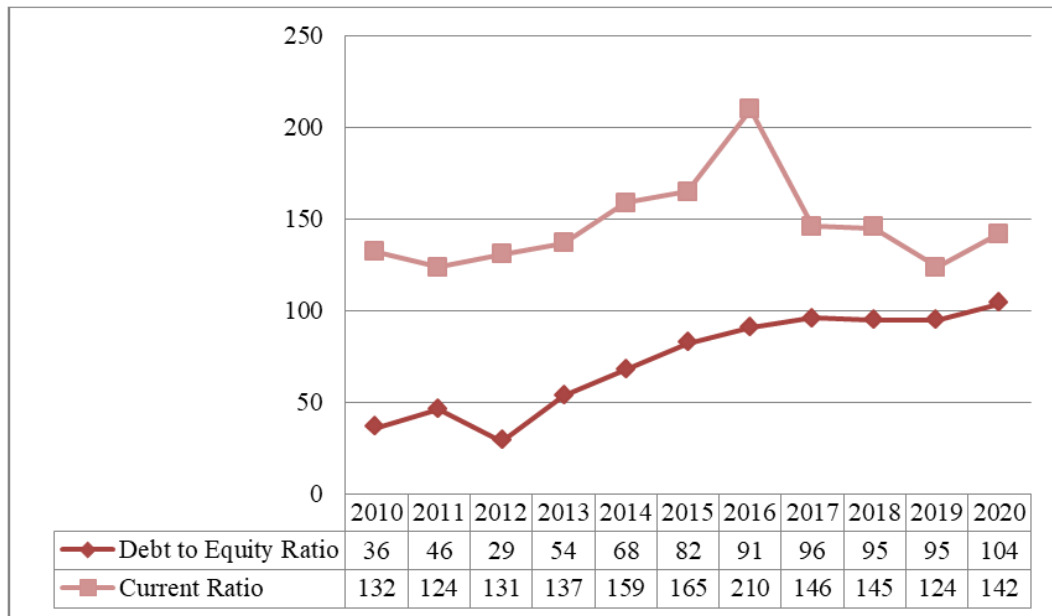
Adapun pada tahun 2015 dan 2016, terjadi kenaikan pada *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sedangkan *Earning Per Share* menurun. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 82% dan *Current Ratio* naik menjadi 165%. Sedangkan *Earning Per Share* turun menjadi Rp 59,00. Lalu pada tahun 2016, *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 91% dan *Current Ratio* naik menjadi 210%. Namun *Earning Per Share* menurun menjadi Rp 22,00.

Pada tahun 2017, terjadi kenaikan pada *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* masing-masing *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 96%. *Earning Per Share* naik menjadi Rp 25,00. Namun terjadi penurunan pada *Current Ratio* menjadi 146%. Tahun berikutnya, terjadi penurunan pada *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* masing-masing *Debt to Equity Ratio* turun menjadi 95%. *Current Ratio* turun menjadi 145%. Sementara terjadi kenaikan pada *Earning Per Share* menjadi Rp 31,00.

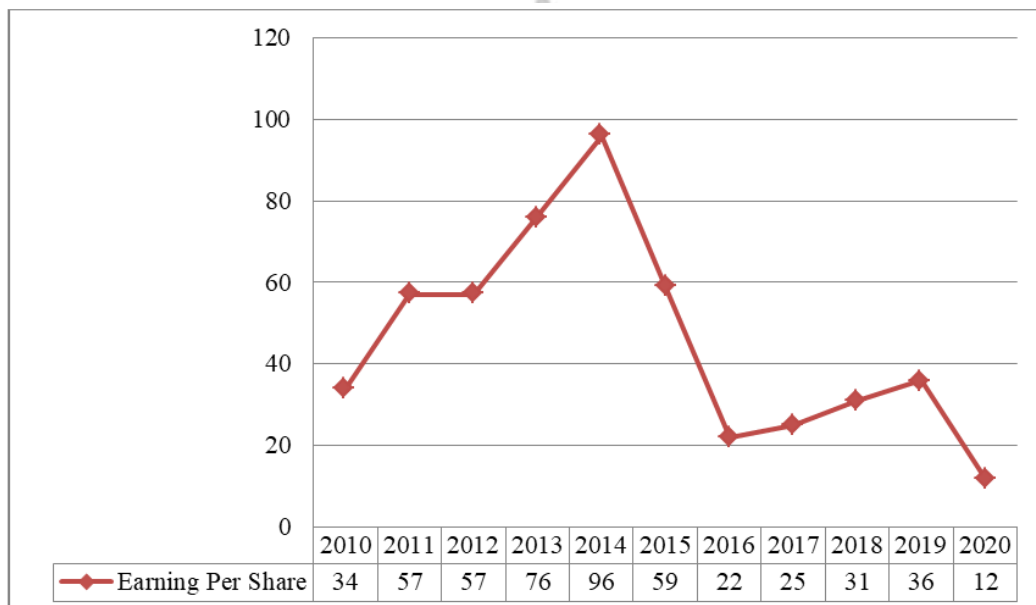
Tidak terjadi kenaikan maupun penurunan pada *Debt to Equity Ratio* di tahun 2019 dan nilainya tetap 95%. Namun *Current Ratio* turun menjadi 124% dan terjadi kenaikan pada *Earning Per Share* menjadi Rp 36,00.

Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan menjadi 104%. Begitu pula *Current Ratio* mengalami kenaikan menjadi 142%. Namun *Earning Per Share* mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi sebesar Rp 12,00.

Berikut grafik perkembangan nilai *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020;



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* pada PT. Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2020



Gambar 1.2
Grafik Perkembangan *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk. Periode 2010-2020

Berdasarkan data grafik di atas, setiap tahun terjadi fluktuasi di antara *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share*. Nilai *Debt to Equity Ratio* naik di tahun 2011 lalu menurun pada tahun 2012. Lima tahun berikutnya *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan terus-menerus. Nilai *Debt to Equity Ratio* menurun kembali pada tahun 2018 dan nilainya tetap sampai tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami kenaikan.

Nilai *Current Ratio* menurun pada tahun 2011, lalu naik terus-menerus selama lima tahun berturut-turut sampai tahun 2016. Sayangnya, nilai *Current Ratio* menurun kembali selama tiga tahun berturut-turut sampai tahun 2019 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020.

Fluktuasi juga terjadi pada nilai *Earning Per Share*. Mengalami kenaikan pada tahun 2011, *Earning Per Share* bernilai tetap sampai tahun 2012. Dua tahun berikutnya *Earning Per Share* naik cukup signifikan, bahkan tahun 2014 merupakan nilai *Earning Per Share* tertinggi selama 11 periode terakhir. Sayangnya pada dua tahun berikutnya *Earning Per Share* menurun kembali cukup signifikan, lalu naik secara bertahap sampai tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 *Earning Per Share* kembali mengalami penurunan.

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa periode yang tidak sesuai dengan teori. Secara teori, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap *Earning Per Share*. Naiknya *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* akan menurunkan nilai *Earning Per Share* dan turunnya *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* akan meningkatkan nilai *Earning Per Share*. Ketidaksesuaian ini terjadi pada tahun

2011, 2013, 2014 dan 2017 yaitu ketika *Debt to Equity Ratio* naik, *Earning Per Share* juga naik. Ketidaksesuaian juga terjadi di tahun 2012 dimana *Debt to Equity Ratio* menurun, namun *Earning Per Share* nilainya tetap. Tahun 2019 terjadi sebaliknya, dimana *Debt to Equity Ratio* nilainya tetap, namun *Earning Per Share* menurun.

Tahun 2013 dan 2014 terdapat ketidaksesuaian teori *Current Ratio*, dimana naiknya *Current Ratio* diikuti dengan kenaikan *Earning Per Share*.

Melihat adanya data yang tidak sesuai dengan teori mengenai perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share*, maka penulis tertarik untuk mengangkat objek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share Pada PT. Summarecon Agung Tbk. yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2010-2020.***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai *Earning Per Share*. Maka dari itu, penulis akan menganalisis seberapa besar pengaruh kedua rasio tersebut dan merumuskannya ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020?

2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Summarecon Agung Tbk periode 2010-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis bagi beberapa kalangan, di antaranya:

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan

untuk kajian pustaka dan referensi bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan khususnya bagi PT. Summarecon Agung Tbk. Serta menjadi alat ukur kinerja perusahaan dalam mencapai profit.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan pilihan investasinya di bursa saham khususnya bursa saham syariah sehingga tujuan investasinya dapat tercapai dengan baik dan mendapat berkah.

